

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013 mengimplementasikan kurikulum baru sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya yang diberi nama kurikulum 2013. Lahirnya kurikulum 2013 ini untuk menjawab tantangan dari pergeseran paradigma pada saat ini dimana globalisasi dan teknologi semakin berkembang pesat, sehingga diperlukan pribadi yang memiliki kemampuan produktif, kreatif, aktif, inovatif, afektif serta mampu berkontribusi dalam permasalahan yang ada di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan pedoman implementasi kurikulum 2013 oleh departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang pengembangan kurikulum, dinyatakan bahwa kompetensi yang perlu dijaga dan dikembangkan demi terwujudnya lulusan yang mampu bersaing tidak hanya di tingkat lokal, tetapi juga di tingkat nasional dan Internasional salah satu diantaranya adalah berkompetensi berfikir jernih dan kritis.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk diajarkan dan dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran. Berfikir kreatif akan terwujud apabila seseorang memiliki kemampuan dalam berfikir kritis. Kemampuan berpikir kritis seseorang dapat diasah melalui pembelajaran di sekolah khususnya pendidikan formal. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat beberapa hasil penelitian masih mengidentifikasi rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik Indonesia.

Beberapa ahli membedakan kegiatan berpikir menjadi beberapa jenjang yaitu berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking (HOT)* dan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking (LOT)*. Berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) disebut sebagai gabungan dari berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berpikir pengetahuan dasar. Yang menjadi perhatian dalam berpikir tingkat tinggi adalah apa yang akan dilakukan terhadap fakta. Kita harus memahami fakta dan

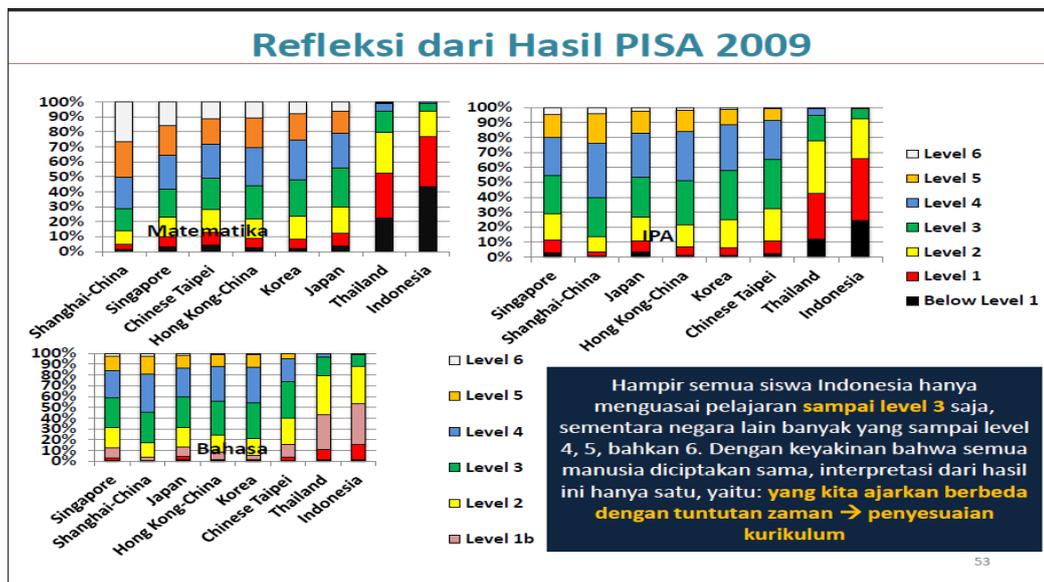
menghubungkan fakta satu dengan yang lain, mengkategorikan, memanipulasi, dan mencari penyelesaian terhadap masalah tersebut.

Yani Sustiani, 2017

**PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING DENGAN METODE PROBLEM SOLVING
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

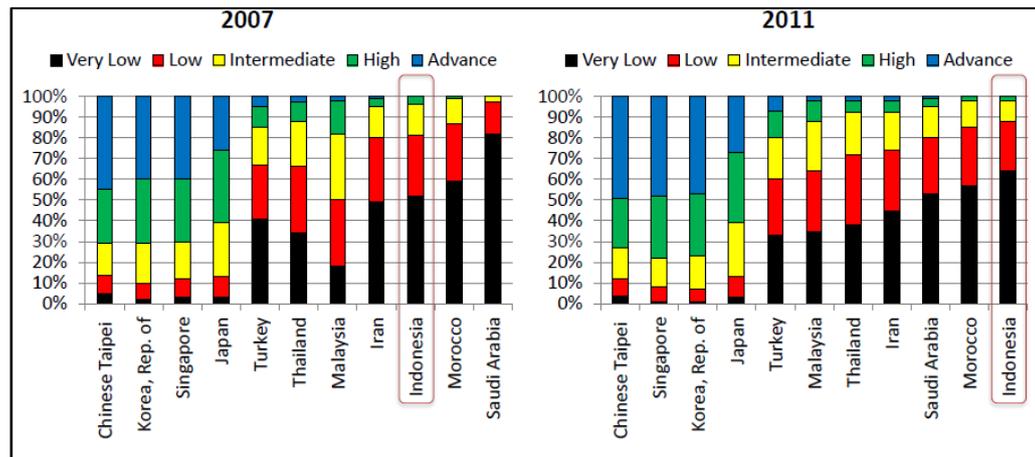
Refleksi dari hasil PISA (*Program for International Student Assessment*) pada tahun 2009 bersumber dari Press Workshop Implementasi Kurikulum 2013 Kemendikbud tahun 2014, hampir semua siswa Indonesia hanya menguasai pelajaran sampai level 3 dari 6 level, sementara negara lain banyak yang sampai level 4, 5, bahkan 6. Dengan keyakinan bahwa semua manusia diciptakan sama, interpretasi dari hasil ini hanya satu, yaitu yang kita ajarkan berbeda dengan tuntutan zaman hal ini dapat dilakukan melalui penyesuaian kurikulum. Data tersebut dapat dilihat pada gambar 1.1



Sumber: Press Workshop: Implementasi Kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 14 Januari 2014

Gambar 1.1
Refleksi dari Hasil PISA 2009

Sedangkan hasil dari TIMSS (*Trends in Mathematics and Science Study*) menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik di Indonesia masih rendah. Dibawah ini merupakan diagram kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia berdasarkan hasil TIMSS (*Trends in Mathematics and Science Study*).



Sumber: Press Workshop: Implementasi Kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 14 Januari 2014

Gambar 1.2
Hasil TIMMS Tahun 2007 dan 2011

Berdasarkan gambar 1.2, dapat dijelaskan bahwa lebih dari 95% siswa Indonesia hanya mampu mencapai level menengah, sementara hampir 50% siswa Taiwan mampu mencapai level tertinggi dan *advance*. Penjelasan grafik 1.2 dari hasil TIMMS sebagai berikut::

1. *Low* : mengukur kemampuan sampai level *knowing*
2. *Intermediate* : mengukur kemampuan sampai level *applying*
3. *High*: mengukur kemampuan sampai level *reasoning*
4. *Advance*: mengukur kemampuan sampai level *reasoning* dengan *incomplete information*

Berfikir merupakan proses mengolah informasi yang diterima seseorang yang bertujuan untuk menghasilkan pemecahan suatu masalah. Melalui pencapaian pemahaman yang mendalam, karena dengan pemahaman nantinya akan mengungkapkan suatu makna dari setiap kejadian atau permasalahan.

Orang yang memiliki kemampuan untuk berpikir kritis cenderung cepat mengidentifikasi informasi yang relevan, memisahkannya dari informasi yang relevan dan dapat memanfaatkan informasi untuk merumuskan solusi masalah atau mengambil keputusan, dan jika perlu mencari informasi tambahan yang lebih relevan.

Proses belajar mengajar di dalam kelas harus mengarahkan peserta didik pada permasalahan di dunia nyata namun masih berkaitan dengan materi atau indikator yang ingin dicapai, sehingga peserta didik dapat terlibat langsung dalam

menghadapi dan mencari pemecahan masalah yang nantinya berkaitan dengan keterampilan serta pengalaman yang dimiliki peserta didik. Dalam hal ini, pendidik berperan penting dalam memacu peserta didiknya untuk berpikir kritis dalam memberikan solusi terhadap suatu permasalahan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SMA Negeri 3 Sumedang, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Lina Karlina S, Pd sebagai guru pada mata pelajaran ekonomi kelas XI menyatakan bahwa peserta didik di kelas XI IIS masih belum mampu menggunakan keterampilan yang dimilikinya dalam memecahkan permasalahan dalam materi ekonomi yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang atau pernah dialami Indonesia. Salah satu usaha Ibu Lina dan penulis Hasil dari perolehan nilai rata-rata dari soal berfikir kritis ini dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1. 1
Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi
Kelas XI IIS SMA Negeri 3 Sumedang Semester Ganjil
Tahun Ajaran 2015/2016

Kategori	Nilai	Kelas		Jumlah	Persentase (%)
		XI IPS 1	XI IPS 2		
Sangat Baik	90-100	0	0	0	0
Baik	80-89	2	1	3	4,84
Cukup	65-79	3	1	4	6,46
Kurang	55-64	5	7	12	19,35
Sangat Kurang	0-54	20	23	43	69,35
Jumlah		30	32	62	100

Sumber: hasil pra penelitian, diolah

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS di SMA Negeri 3 Sumedang tergolong masih sangat kurang. Dari data yang di dapat ternyata yang berkategori sangat baik dengan nilai 90-100 tidak ada. Untuk berkategori baik dengan nilai rentang 80-89 berjumlah 3 orang atau sekitar 4,84% dari jumlah siswa sebanyak 62 siswa. Untuk berkategori cukup dengan nilai rentang 65-79 berjumlah 4 orang atau sekitar 6,46% dari jumlah siswa sebanyak 62 siswa. Untuk berkategori kurang dengan nilai rentang 55-64 berjumlah 12 orang atau sekitar 19,35% dari jumlah siswa sebanyak 62 siswa. Dan untuk berkategori sangat

kurang dengan nilai dibawah 54 berjumlah 43 orang atau sekitar 69,35% dari jumlah siswa sebanyak 62 siswa.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa disebabkan oleh rendahnya motivasi peserta didik dalam belajar, kurang berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dipengaruhi oleh dua faktor diantaranya (1) faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari peserta didik itu sendiri seperti keinginan untuk belajar, persepsi peserta didik terhadap guru, kondisi fisik dan psikis peserta didik; (2) faktor eksternal yaitu faktor yang dipengaruhi oleh lingkungan peserta didik, seperti kurikulum, metode mengajar, kompetensi guru, keluarga dan fasilitas belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMA Negeri 3 Sumedang, dalam kegiatan pembelajaran peran guru masih mendominasi. Biasanya guru sering menggunakan metode ceramah pada saat kegiatan belajar berlangsung. Hal ini berdampak pada motivasi belajar peserta didik, mereka cenderung lebih cepat bosan karena tidak dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan hanya mendengarkan serta menisipkan isi materi yang ditampilkan di layar menggunakan media PowerPoint. Sehingga peserta didik terbiasa untuk menerima informasi dari guru saja dan tidak berusaha untuk mencari informasi atau menganalisis isi materi secara mandiri.

Menurut Rooijakekers (dalam Fitriyani, hlm. 17) menjelaskan bahwa keberhasilan seorang guru akan terjamin jika guru tersebut dapat mengajak peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam setiap tahapan proses belajar, karena dengan cara itu peserta didik akan cepat memahami apa yang telah diajarkan. Dari asumsi tersebut, maka dalam proses pembelajaran seorang guru harus menggunakan model dan metode pembelajaran pada setiap proses belajar sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Metode *Problem Based Learning* merupakan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, hal ini sesuai dengan pendapat Arends (2008, hlm. 43).

“ PBL membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa dan menjadi pelajar yang mandiri. Keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak sama dengan keterampilan-keterampilan yang berhubungan dengan pola-pola perilaku yang lebih rutin. PBL dirancang terutama untuk

membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah dan keterampilan intelektual”

Dalam model pembelajaran berbasis masalah, peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam menerima informasi baru melalui belajar secara mandiri dan mampu mengemukakan solusi pada suatu permasalahan.

Dalam melaksanakan model pembelajaran pendidik akan dituntut untuk menggunakan model dan metode yang sesuai dengan pembelajaran berbasis masalah yaitu model *problem based learning* melalui metode pemecahan masalah (*problem Solving*). Model *Problem Based Learning* dengan metode *Problem Solving* merupakan salah satu cara mempersiapkan peserta didik dalam berpikir kritis untuk memecahkan berbagai permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan paparan diatas maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model *Problem Based Learning* dengan Metode *Problem Solving* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik (Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Ketenagakerjaan Kelas XI IIS SMA Negeri 3 Sumedang Tahun Ajaran 2016/2017)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi masalah penelitian ini secara umum adalah “Apakah terdapat perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis antara peserta didik yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan metode *problem Solving* dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan metode ceramah dalam mata pelajaran ekonomi ?”

Maka pokok permasalahan tersebut dijabarkan menjadi rumusan peneliti sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan metode *Problem Solving* (kelas eksperimen) sesudah dan sebelum diberikan perlakuan (*pre-test dan post-test*) dalam mata pelajaran ekonomi?
2. Apakah terdapat perbedaan peningkatan (*gain*) kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning*

dengan metode *Problem Solving* (kelas eksperimen) dengan kelas yang menggunakan metode ceramah bervariasi (kelas kontrol)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh temuan sebagai berikut:

1. Mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan metode *Problem Solving* (kelas eksperimen) sesudah dan sebelum diberikan perlakuan (*pre-test* dan *post-test*) dalam mata pelajaran ekonomi.
2. Mengetahui perbedaan peningkatan (*gain*) kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan metode *Problem Solving* (kelas eksperimen) dengan kelas yang menggunakan metode ceramah bervariasi (kelas kontrol).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Dari segi ilmiah penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan metode *Problem Solving* di SMA Negeri 3 Sumedang.
2. Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pendidikan.
3. Dapat digunakan sebagai bahan acuan dibidang penelitian sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan metode *Problem Solving* di SMA Negeri 3 Sumedang.
2. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan wawasan pembaca terkait masalah kemampuan berpikir kritis peserta didik di kelas yang menggunakan model *Problem Based Learning* dengan metode

Problem Solving di SMA Negeri 3 Sumedang. Selain sebagai referensi bagi pembaca yang tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam mengenai penelitian ini.

3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pembelajaran pemecahan masalah yang dapat dijadikan masukan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah yang lebih mengarah pada berpikir kritis sehingga menghasilkan peserta didik yang unggul dan dapat bersaing dengan peserta didik sekolah lain.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi merupakan rincian yang memuat tentang sistematika penulisan setiap bab yang terkandung dalam skripsi mulai dari bab 1 hingga bab V.

Bab I berisi tentang pendahuluan atau sebagai bab perkenalan dan awal mula penyusunan skripsi yang terdiri dari :

1. Latar Belakang Penelitian
2. Rumusan Masalah
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian
5. Struktur Organisasi Skripsi

Bab II berisi tentang kajian pustaka atau landasan teori yang berperan penting dalam menunjukkan atau memberikan konteks permasalahan yang jelas sebagai landasan teoritis dalam menentukan dan melakukan penelitian serta tujuan penelitian yang terdiri dari :

1. Kajian Pustaka/Landasan Teoritis
2. Penelitian Terdahulu
3. Kerangka Pemikiran
4. Hipotesis Penelitian

Bab III berisi tentang penjabaran dari metode penelitian yang bersifat prosedural untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang serta melaksanakan penelitian yang terdiri dari :

1. Objek dan Subjek Penelitian
2. Metode Penelitian
3. Populasi dan Sampel

4. Operasional Variabel
5. Instrumen Penelitian
6. Teknik Pengumpulan Data
7. Teknik Pengolahan Data
8. Teknik Analisis data

Dalam penelitian kuantitatif, terdapat pengujian validitas, reliabilitas, instrumen serta analisis data dilakukan dalam beberapa tahap yang mungkin menggunakan aplikasi atau *software* tertentu seperti *SPSS 16.00 for Windows* dan *Microsoft Excel 2010*.

Bab IV berisi tentang temuan atau hasil penelitian dan pembahasan yang berdasarkan hasil pengolahan serta analisis data dengan berbagai kemungkinan sesuai urutan rumusan masalah dan menjawab rumusan masalah tersebut.

Bab V berisi tentang penafsiran serta pemaknaan peneliti pada temuan atau hasil analisis penelitian, dan juga menyarankan hal-hal penting yang bermanfaat dari hasil penelitian tersebut. Bab V terdiri dari simpulan dan saran.